

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman dan berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai subjek belajar dan terbentuknya perubahan tingkah laku karena interaksi dalam individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Slameto (2015:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:2) menyatakan:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang belajar.

Oemar Hamalik (2014:28) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Gagne dalam Slameto (2015:13) menyatakan bahwa “1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”. Dimiyati dan Mudjiono (2015:17-18) menyatakan:

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal

Selanjutnya Ahmad Susanto (2013:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Sardiman (2016:20-21) menyatakan bahwa “Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalamannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta tampil dalam mengajar. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku siswanya. Ahmad Susanto (2016:26) menyatakan bahwa “Mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:10) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan”. Selanjutnya Zainal Aqib (2013:68) menyatakan bahwa “Mengajar pada hakikatnya adalah juga bagian dari belajar, tetapi mengajar lebih pada upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas baik yang bersifat *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras). Hal ini agar tercipta situasi yang

mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan manusia dan lingkungannya”.

Sardiman (2014:47) menyatakan bahwa “Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Sumiati dan Asra (2013:24) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Alvin W. Howard dalam Slameto (2015:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (pengharapan) dan *knowledge*”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mencapai hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru yang berorientasi pada suatu komunikasi, dimana guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan siswanya dengan sumber belajar sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses kerja sama antara guru dengan siswa. Syaiful Sagala (2017:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Selanjutnya Abdul Majid (2014:15) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”

Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”. Selanjutnya Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa yang tertuju pada hubungan timbal balik dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hasil belajar dapat dicapai dari prestasi belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar digunakan sebagai alat ukur dari proses belajar siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Purwanto (2014:54) menyatakan:

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Gagne dalam Purwanto (2014:42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2015:20) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan usaha dalam bentuk pengetahuan sehingga terdapat perubahan tingkah laku yang baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam menentukan hasil belajar sangat tidak mudah, karena hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013:13) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”. Selanjutnya Slameto (2015:55) menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu Faktor *Intern* diantaranya adalah (1) Faktor jasmaniah terdiri dari: faktor kesehatan dan cacat tubuh. (2) Faktor psikologis terdiri dari: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. (3) Faktor kelelahan terdiri dari: Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor *Ekstern* diantaranya adalah: (1) Faktor keluarga terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah terdiri dari: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode

belajar, tugas rumah. (3) Faktor masyarakat terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013:12) menyatakan:

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

6. Reward (Penghargaan)

a. Pengertian Reward

Menurut bahasa, *reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan, ganjaran, hadiah, atau imbalan. *Reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya M. Ngalim Purwanto (2011:182) menyatakan bahwa “*Reward* adalah alat untuk mendidik anak- anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”. Aris Shoimin (2018:157) menyatakan bahwa “*Reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik”.

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2010:193) menyatakan bahwa “*Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat, *reward* mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik”. Sri Anitah (2014:7.25) menyatakan bahwa “*Reward* adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan baik dan terpuji.

b. Tujuan Pemberian *Reward*

Reward yang diberikan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan tertentu. M. Ngalim Purwanto (2011:182) menyatakan bahwa “Pemberian penghargaan bertujuan agar anak menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemaunnya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi”. Aris Shoimin (2018:157) menyatakan bahwa “*Reward* bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya”.

Rusman (2013:84) menyatakan:

Memberikan penghargaan bertujuan untuk: (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran. (2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku produktif. (4) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa. (5) Membiasakan kelas produktif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

Sri Anitah (2014:7.25) menyatakan:

Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran tujuan pemberian penghargaan adalah untuk: (1) Meningkatkan perhatian siswa. (2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa. (3) Memudahkan siswa belajar. (4) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif. (5) menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa. (6) memelihara iklim kelas yang kondusif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian *reward* yaitu agar siswa termotivasi dalam belajar sehingga siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

c. Macam-Macam *Reward*

Reward yang bisa diberikan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar terdiri atas beberapa macam. M. Ngalim Purwanto (2011:183) menyatakan:

Macam-macam penghargaan adalah sebagai berikut: (1) Guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang dan membenarkan jawaban yang diberikan oleh siswa. (2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi”. (3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh, “Engkau akan segerasaya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”. (4) Ganjaran yang ditunjukkan kepada seluruh kelas. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (pak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali”. Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata. (5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:194-195) menyatakan:

Ada beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan penghargaan bagi anak didik antara lain: (1) Dalam bentuk gestural. Guru yang mengangguk-anggukan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik. (2) Dalam bentuk verbal. Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita, atau nyanyian. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik. Misalnya “Tulisanmu sudah lebih baik dari tulisanmu yang dulu, Ali. Jika kamu terus berlatih, tulisanmu akan lebih baik lagi”. (3) Dalam bentuk pekerjaan. Contohnya: “Engkau akan saya beri tugas hitungan yang sedikit lebih sukar, Ali, karena tugas yang nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan”. (4) Dalam bentuk material. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makana yang lain. (5) Dalam bentuk kegiatan. Misalnya guru memberikan ganjaran dalam bentuk Tour kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas. Sambil berdarmawisata ke objek wisata tertentu anak didik dapat belajar dalam suasana santai dan menyenangkan. Sedangkan bentuk kegiatan lainnya diserahkan kepada kebijakan guru dalam memilihnya, yang penting ganjaran yang diberikan bernilai edukatif.

Sri Anitah (2014:7.25) menyatakan macam-macam penghargaan antara lain:

- 1) Penghargaan verbal.
Penghargaan verbal merupakan penghargaan yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat diberikan dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Komentar, pujian, dan sebagainya tersebut dapat diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

- a. Kata-kata: bagus, baik, luar biasa, benar, ya, betul atau tepat sekali.
 - b. Kalimat: pekerjaanmu rapi benar. Makin lama pekerjaanmu semakin baik. Anak-anak yang lain perlu meniru cara tono memecahkan masalah. Wah, belum pernah saya melihat pekerjaan serapi ini.
- 2) Penghargaan non verbal
- Penghargaan non verbal dapat ditunjukkan dengan berbagai cara sebagai berikut:
- a. Penghargaan mimik dan gerak badan seperti senyuman, anggukan, tepukan tangan atau acungan ibu jari dapat mengomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penghargaan verbal. Misalnya, ketika mengucapkan kata “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari.
 - b. Penghargaan dengan cara mendekati. Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan memberikan rasa aman kepada siswa. Bentuk penghargaan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan bentuk penghargaan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penghargaan.
 - c. Penghargaan dengan sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang jika dilakukan dengan tepat. Sentuhan merupakan penghargaan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penghargaan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, serta latar belakang budaya siswa.
 - d. Penghargaan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. penghargaan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa yang pintar dan suka musik diminta/ ditunjuk menjadi pemimpin paduan suara, siswa yang prestasinya cukup baik dalam satu cabang olahraga diikutkan dalam tim olahraga, dan lain-lain.
 - e. Penghargaan berupa simbol atau benda. Penguatan simbol yang diberikan guru dapat berupa tanda cek (v), memberikan tambahan nilai, komentar tertulis pada buku siswa, berbagai tanda dengan warna tertentu. Sementara itu benda yang digunakan sebagai penghargaan adalah benda-benda yang tidak terlalu mahal, tetapi berarti bagi siswa. Misalnya kartu bergambar, pensil, buku tulis, pin, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam *reward* (penghargaan) ada dua yaitu penghargaan verbal dan penghargaan non verbal. Penghargaan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian dan mendo'akan. Penghargaan non verbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan benda-benda seperti pensil, dan buku tulis.

d. Syarat-Syarat Pemberian *Reward*

Memberikan *reward* bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penghargaan, karena memberi *reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. M. Ngalim Purwanto (2011:184) menyatakan, syarat-syarat memberi penghargaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberi penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat penghargaan.
- 3) Memberi penghargaan hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi penghargaan akan menjadi hilang arti penghargaan itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberi penghargaan dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas. Penghargaan yang telah dijanjikan terlebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang dilakukan.

Syaiful Bahri Djamarah (2010:195) menyatakan, Syarat-syarat dalam memberikan penghargaan yaitu:

- 1) Untuk memberi penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Penghargaan uang yang diberikan kepada seseorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri bagi anak yang lain

yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat penghargaan.

- 3) Memberi penghargaan hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi penghargaan akan menjadi hilang arti penghargaan itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Walaupun penghargaan dapat dijanjikan lebih dahulu, tetapi akan lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya, terutama untuk penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas sebab penghargaan yang telah dijanjikan terlebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
- 5) Guru harus berhati-hati memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Selanjutnya menurut Sri Anitah (2014:7.28-7.29) syarat-syarat pemberian penghargaan sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
Penguatan yang diberikan guru haruslah disertai dengan kehangatan dan keantusiasan. Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian atau sikap yang memberi kesan bahwa penghargaan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Sebaliknya penguatan yang diberikan dengan suara lesu, sikap acuh tak acuh, wajah yang murung, tidak akan ada dampak positifnya bagi para siswa, bahkan hanya akan menimbulkan kesan negatif bagi siswa. Siswa akan merasa ucapan guru, seperti “baik atau bagus” hanya merupakan kata-kata klise yang tak ada maknanya.
- 2) Kebermaknaan
Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa. Artinya siswa memang merasa terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Misalnya, guru mengatakan “Model yang kamu rancang sangat menarik”, karena model yang dibuat siswa tersebut memang benar-benar menarik sehingga siswa benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian. Dengan perkataan lain, pujian itu bermakna bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk bekerja lebih giat dalam menciptakan model. Namun, apabila model yang dibuat sangat kasar, dan tidak sesuai dengan tugas yang diberikan, sebaiknya guru jangan memuji model tersebut, tetapi hanya mencoba menyadarkan siswa tersebut akan hasil karyanya, misalnya dengan mengatakan: “Saya tahu kamu sudah bekerja keras menciptakan model ini, kalau bagian-bagian ini kamu perhalus lagi, modelmu akan menjadi lebih baik”.
- 3) Menghindari respon negatif

Respon negatif, seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh yang dapat menghancurkan iklim kelas yang kondusif dan kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu, guru hendaklah menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika siswa memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa. Apabila jawaban siswa keliru guru dapat mengalihkan pertanyaan tersebut kepada siswa lain. Dengan cara tersebut, siswa akan menyadari bahwa jawabannya kurang sempurna. Jika siswa menunjukkan penampilan yang tidak sempurna, guru dapat meminta siswa yang dianggap mampu untuk mendemonstrasikan penampilan tersebut, kemudian siswa pertama diminta memperbaiki penampilannya. Dengan cara-cara tersebut, guru akan tetap memberikan balikan kepada siswa serta sekaligus terhindar dari penggunaan respons negatif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pemberian *reward* adalah *reward* yang diberikan harus mempunyai nilai mendidik, *reward* yang diberikan dapat memotivasi siswa untuk mengulangi berbuat baik, dan *reward* yang diberikan harus dapat memperkuat perilaku yang lebih baik.

7. Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Dalam pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya di tuntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Daryanto dan Syaiful Karim (2017:119) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer” ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu”. Bellanca dalam Safrina, dkk (2014:14) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan dan penyajian pembelajaran terstruktur di dalam kelas”.

Selanjutnya Djamarah dalam Daryanto dan Syaiful Karim (2017:117) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga ceramah, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran”.

Gintings dalam Moestofa dan Sondang (2013:257) menyatakan bahwa “Dalam metode pembelajaran konvensional guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, dan dievaluasi”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang biasa dilakukan di dalam kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Konvensional

Daryanto dan Syaiful Karim (2017:117) menyatakan:

secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah: 1) peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai bahan dari informasi dan penampilan yang dimiliki sesuai dengan standar. 2) Belajar secara individual. 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan. 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final. 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik. 8) Interaksi diantara peserta didik kurang. 9) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional

Moestofa dan Sondang (2013:257) menyatakan, tahap-tahap dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pembukaan.
Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.
- 2) Tahap pengembangan.
Tahap ini merupakan dalam pelaksanaan belajar mengajar yang diisi dengan penyajian materi secara lisan di dukung oleh penggunaan media. Hal lain yang perlu dilakukan dalam ceramah adalah mengatur irama suara, kontak mata, gerakan tubuh dan perpindahan posisi berdiri untuk menghidupkan suasana pembelajaran.
- 3) Tahap evaluasi.
Guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atas rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas yang diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah, guru memberikan apersepsi

dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Ginting dalam Moestofa dan Sondang (2013:257) menyatakan:

Kelebihan pembelajaran konvensional sebagai berikut: 1) Dapat digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak secara bersamaan. 2) Tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi dengan mudah. 3) Pengajaran dapat mengendalikan isi, arah, dan kecepatan pembelajaran. 4) Ceramah yang inspiratif dapat mensimulasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri. Kelemahan pembelajaran konvensional sebagai berikut: 1) Rumusan tujuan instruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat *comprehension*. 2) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif. 3) Bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji. 4) Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan antusias belajar.

8. Hakikat Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan diberikannya pelajaran matematika untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, kreatif, dan sistematis, serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan berfikir tersebut sangat membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Marti dalam Rostina Sundayana (2014:2) menyatakan bahwa “Matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari”. Selanjutnya Johnson dan Myklebust dalam Rostina Sundayana (2014:2) menyatakan:

Matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Sebagai bahasa simbolis, ciri utama matematika ialah penalaran secara deduktif namun tidak mengabaikan cara penalaran induktif”.

Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2016:48) menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri”. Ismail, dkk dalam Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2016:48) menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kualitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, sruktur dan alat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang berkenaan dengan penalaran yang mendasari kehidupan manusia.

9. Materi Pembelajaran

Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang bersumber dari buku pelajaran kelas V SD KTSP 2006, yang memiliki standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sebagai berikut:

- Kompetensi menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.
- tensi Dasar : 5.2 Menjumlahkan dan mengurangkan bentuk pecahan.
- or
 njumlahkan pecahan berpenyebut sama.
 2. Mengurangkan pecahan berpenyebut sama.
 3. Menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.
 ngurangkan berpenyebut tidak sama.

Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

Pecahan merupakan bilangan yang terdiri dari dua bagian, angka ini dipisahkan dengan simbol garis (-). Format penulisan bilangan pecahan adalah sebagai berikut: $\frac{a}{b}$, dimana “a” adalah pembilang dan “b” adalah penyebut, dengan syarat $b \neq 0$.

Contoh: $\frac{1}{5}$

Bilangan “1” merupakan pembilang

Bilangan “5” merupakan penyebut

Penjumlahan merupakan operasi matematika yang menjumlahkan suatu angka dengan lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi penjumlahan adalah tanda tambah (+). Pengurangan merupakan operasi matematika yang mengurangi suatu angka dengan angka lainnya sehingga menghasilkan nilai tertentu yang pasti. Simbol untuk operasi pengurangan adalah (-).

Untuk menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat dilakukan dengan cara menyamakan penyebutnya.

1) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama

a. Penjumlahan Pecahan

Penjumlahan pada pecahan yang berpenyebut sama hanya menjumlahkan pembilang dengan pembilang, sedangkan penyebutnya tetap.

Dengan:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{a+c}{d}$$

Contoh:

$$1. \frac{7}{15} + \frac{2}{15} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{7}{15} + \frac{2}{15} &= \frac{7+2}{15} \\ &= \frac{9}{15} \\ &= \frac{3}{5} \end{aligned}$$

$$2. \frac{8}{20} + \frac{7}{20} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{8}{20} + \frac{7}{20} &= \frac{8+7}{20} \\ &= \frac{15}{20} \\ &= \frac{3}{5} \end{aligned}$$

b. Pengurangan Pecahan

Pengurangan pada pecahan yang berpenyebut sama hanya mengurangi pembilang dengan pembilang, sedangkan penyebutnya tetap.

Dengan:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{a-b}{d}$$

Contoh:

$$1. \frac{16}{8} - \frac{5}{8} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{16}{18} - \frac{16}{18} &= \frac{16-5}{8} \\ &= \frac{11}{8} \\ &= 1\frac{3}{8} \end{aligned}$$

$$2. \frac{25}{12} - \frac{12}{12} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{25}{12} - \frac{12}{12} &= \frac{25-12}{12} \\ &= \frac{13}{12} \\ &= 1\frac{1}{12} \end{aligned}$$

2) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

a. Penjumlahan Pecahan

Menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, terlebih dahulu dengan menyamakan penyebutnya. Setelah penyebutnya sama, maka dapat dijumlahkan dengan penjumlahan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.

Dengan:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{(a \times d) + (c \times b)}{(b \times d)}$$

Contoh:

$$1. \frac{3}{7} + \frac{4}{5} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{3}{7} + \frac{4}{5} &= \frac{(3 \times 5) + (4 \times 7)}{(7 \times 5)} \\ &= \frac{15+28}{35} \\ &= \frac{43}{35} \\ &= 1\frac{8}{35} \end{aligned}$$

$$2. \frac{5}{6} + \frac{6}{8} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned} \frac{5}{6} + \frac{6}{8} &= \frac{(5 \times 8) + (6 \times 6)}{(6 \times 8)} \\ &= \frac{40+36}{48} \\ &= \frac{76}{48} \\ &= 1\frac{28}{48} \end{aligned}$$

b. Pengurangan Pecahan

Mengurangkan pecahan berpenyebut tidak sama, terlebih dahulu dengan menyamakan penyebutnya. Setelah penyebutnya sama, maka dapat dikurangkan dengan pengurangan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.

Dengan:

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{(a \times d) - (c \times b)}{(b \times d)}$$

Contoh:

$$1. \frac{7}{3} - \frac{5}{4} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned}\frac{7}{3} - \frac{5}{4} &= \frac{(7 \times 4) - (5 \times 3)}{(3 \times 4)} \\ &= \frac{28 - 15}{12} \\ &= \frac{13}{12} \\ &= 1\frac{1}{12}\end{aligned}$$

$$2. \frac{8}{6} - \frac{6}{5} = \dots$$

Jawab:

$$\begin{aligned}\frac{8}{6} - \frac{6}{5} &= \frac{(8 \times 5) - (6 \times 6)}{(6 \times 5)} \\ &= \frac{40 - 36}{30} \\ &= \frac{4}{30}\end{aligned}$$

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Sedangkan hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar atau juga perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Keberhasilan belajar yang dicapai siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah faktor eksternal yang berupa pemberian *reward* (penghargaan) oleh guru. Pemberian penghargaan memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bisa dijadikan sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar siswa.

Penghargaan terdiri dari dua macam, yaitu penghargaan verbal dan penghargaan non verbal. Pemberian penghargaan verbal meliputi pujian dan mendo'akan. Pemberian penghargaan non verbal meliputi gerak isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda. Jadi pemberian penghargaan bukan hanya sekedar memberikan hadiah yang bersifat materi seperti alat tulis atau makanan, tetapi pujian seperti kata bagus, betul, pintar, seratus baut kamu! dan hal-hal lainnya yang membuat siswa senang merupakan bentuk penghargaan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar.

Pemberian penghargaan dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika. Karena mata pelajaran matematika dianggap pelajaran yang sulit. Akibat dari kesulitan tersebut siswa menjadi kurang tertarik terhadap pelajaran matematika dan cenderung menghindari pelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa masih belum maksimal. Dengan pemberian penghargaan maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika, yang selanjutnya berimplikasi pada hasil belajar. Dengan demikian pemberian *reward* (penghargaan) dalam proses pembelajaran matematika mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:64) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diungkapkan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor T.A 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dalam mengikuti mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.

2. Mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang diberikan guru setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pemberian *reward* maupun pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berupa pemberian *reward* selama mengikuti mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
6. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima materi secara pasif pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
7. *Reward* adalah sesuatu yang berupa penghargaan non verbal yaitu pulpen yang diberikan kepada siswa untuk merangsang motivasi belajarnya, dengan tujuan agar hasil belajarnya meningkat pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SD Negeri 101804 Gedung Johor.
8. Hakikat pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa melalui interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa.